

**Article history :**

Received 25 Oktober 2025  
Revised 20 November 2025  
Accepted 2 Desember 2025

## REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: STUDI TERHADAP PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Rahmi Maldini Efendi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[22490125251@students.uin-suska.ac.id](mailto:22490125251@students.uin-suska.ac.id)

Eva Dewi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[evadewi@uin-suska.ac.id](mailto:evadewi@uin-suska.ac.id)

Sutarmo

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[Sutarmo@uin-suska.ac.id](mailto:Sutarmo@uin-suska.ac.id)

### Abstrack

This research examines the urgency and relevance of revitalizing Islamic education in the era of disruption, through a study of Ibn Khaldun's thought. The purpose of this study is to explore the relevance of Ibn Khaldun's ideas on educational components such as educators, students, curriculum and educational materials, as well as educational methods in facing the challenges of the times in the era of disruption marked by technological advances, globalization, and shifting values. This research uses the literature study method by analyzing various sources of literature, including books of interpretation, scientific journals, and reference books, to broaden insights. The results show that Ibn Khaldun's thought is very relevant to be used as a reference in building an adaptive and responsive Islamic education system. Ideas such as the strategic role of teachers, students as active subjects, integrative curriculum between naqliyah and aqliyah sciences, as well as applicable and contextual learning methods, offer concrete solutions to today's educational challenges. This research contributes to the development of Islamic education that is more relevant to contemporary challenges, and emphasizes the importance of reviving Islamic intellectual heritage for the future of the ummah.

**Keywords:** Ibn Khaldun, Islamic Education, Revitalization, Disruption Era.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi dan relevansi revitalisasi pendidikan Islam di era disrupsi, melalui kajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali relevansi gagasan Ibnu Khaldun terhadap komponen-komponen pendidikan seperti pendidik, peserta didik, kurikulum dan materi pendidikan, serta metode pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman di era disrupsi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta pergeseran nilai-nilai. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan

buku-buku referensi, untuk memperluas wawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif dan responsif. Gagasan seperti peran strategis guru, peserta didik sebagai subjek aktif, kurikulum integratif antara ilmu naqliyah dan aqliyah, serta metode pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual, menawarkan solusi konkret terhadap tantangan pendidikan masa kini. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan kontemporer, serta menegaskan pentingnya menghidupkan kembali warisan intelektual Islam untuk masa depan umat.

**Kata Kunci:** Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Revitalisasi, Era Disrupsi.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah menjadi pilar utama dalam perkembangan peradaban umat Islam sepanjang sejarah. Melalui pendidikan yang mencakup nilai-nilai spiritual, moral, intelektual, dan sosial berhasil ditransmisikan dari generasi ke generasi, sehingga membentuk fondasi peradaban yang kuat dan berkelanjutan. Namun, perjalanan pendidikan Islam tidak selalu berjalan mulus, berbagai periode kemajuan sering kali diikuti dengan masa kemunduran yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, kajian historis terhadap perkembangan pendidikan Islam menjadi langkah strategis yang sangat penting untuk memahami pola-pola perubahan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemajuan dan kemunduran tersebut.

Pada masa kini, kita hidup dalam era disrupsi yang ditandai dengan perubahan teknologi dan sosial budaya yang semakin cepat. Baik disrupsi digital, globalisasi, serta transformasi budaya telah mengubah cara pandang manusia, baik dalam berinteraksi, belajar, maupun berkembang. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi dan bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Paradigma pendidikan Islam tidak lagi cukup berorientasi pada hafalan dan pengajaran tekstual, tetapi harus menekankan pengembangan berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber kebenaran dan pedoman hidup.

Dampak dari era disrupsi tampak nyata dalam dunia pendidikan Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, jika teknologi tidak digunakan secara bijak, ia justru dapat menimbulkan dampak negatif, terutama terhadap akhlak dan motivasi belajar peserta didik. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik telah menjadikan teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupannya, hingga menyebabkan ketergantungan yang berlebihan.<sup>1</sup> Akibatnya, semangat belajar menurun karena waktu dan perhatian mereka lebih banyak tersita oleh aktivitas digital yang kurang bermanfaat, sehingga tanggung jawab terhadap kewajiban menuntut ilmu semakin terabaikan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran para intelektual Muslim sangatlah krusial. Mereka harus mampu melakukan reinterpretasi dan pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan kontekstual. Salah satu tokoh intelektual Muslim yang relevan untuk dijadikan rujukan dalam konteks ini adalah Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun dikenal luas sebagai seorang cendekiawan multidisipliner, diantaranya dalam bidang sejarah, filsafat,

<sup>1</sup>Reni Febriani dan Yanti Nasrul, "Realitas Pendidikan pada Era Disrupsi Sebagai Tantangan Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2023): 63.

sosiologi, dan pendidikan.<sup>2</sup> Pemikirannya tentang pendidikan menekankan pentingnya keseimbangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial dalam Pembangunan peradaban.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sangat kaya dan relevan untuk dikaji ulang dalam konteks revitalisasi pendidikan Islam di era disrupsi saat ini. Melalui gagasan-gagasananya, dapat ditemukan pendekatan yang holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang. Dengan merujuk pada konsep-konsep Ibnu Khaldun, sistem pendidikan Islam dapat didesain ulang agar lebih adaptif terhadap perubahan global, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Kajian ini penting untuk membuka wacana baru yang mampu menginspirasi reformasi pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembangunan manusia yang berkarakter, kreatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun masih berfokus pada aspek konseptual dan filosofis pemikiran Ibnu Khaldun tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konteks transformasi pendidikan Islam di era disrupsi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Akmal Hadi yang menekankan relevansi gagasan Ibnu Khaldun terhadap konsep pendidikan Islam perspektif modern.<sup>3</sup> Lebih lanjut, Haidar Putra Daulay melakukan penelitian dengan lebih menyoroti tujuan pendidikan dan klasifikasi ilmu dalam kerangka Islam.<sup>4</sup> Adapun Muhammad Farid Asysyauqi dan Zaenal Arifin mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan teori belajar kontemporer seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan Humanisme.<sup>5</sup> Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengelaborasi bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan dasar revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digitalisasi, globalisasi, serta perubahan nilai sosial di era disrupsi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghadirkan kajian yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi mendalam terhadap pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun sebagai landasan revitalisasi pendidikan Islam di era disrupsi. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang relevan, inovatif, dan berorientasi masa depan. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar pendidikan Islam dapat kembali menjadi pilar utama dalam pembentukan peradaban umat yang unggul dan mampu berkontribusi positif dalam menghadapi tantangan global di abad ke-21.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka atau riset kepustakaan (*library research*), yakni data yang diperoleh berasal dari berbagai macam literatur, seperti Al-Qur'an, buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan literatur lainnya yang relevan.<sup>6</sup>

<sup>2</sup>Komarudin, "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 24.

<sup>3</sup>Akmal Hadi, "Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam Perspektif Modern," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 154.

<sup>4</sup>Haidar Putra Daulay dkk, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun (Ibn Khaldun's Islamic Educational Thought)," *Jurnal Islamika Granada* 1, no. 2 (2021): 50.

<sup>5</sup>Muhammad Fariq Asysyauqi dan Zaenal Arifin, "Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 85.

<sup>6</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 123

Data yang dikumpulkan berfungsi untuk mendukung analisis dan penjelasan tentang revitalisasi pendidikan Islam di era disrupsi: studi terhadap pemikiran Ibnu Khaldun. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu difokuskan pada pemilihan sumber-sumber yang relevan. Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya dilakukan proses analisis dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah sumber-sumber tersebut hingga ditemukan data yang relevan dan saling berhubungan satu sama lain.<sup>7</sup> Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan teori yang kuat serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan terpercaya terkait tema yang diteliti.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Zaid Waliuddin Ibnu Muhammad bin Muhammad Ibnu al-Hasan bin Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Abdirrahman Ibnu Khaldun al-Hadhrami at-Tunisi, yang lahir pada tanggal 27 Mei 1332 M atau 1 Ramadhan 732 H di Tunisia, Afrika Utara.<sup>8</sup> Ia berasal dari keluarga bangsawan keturunan Arab-Spanyol (Andalusia), yang dikenal sebagai keluarga yang memiliki tradisi kuat dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Garis keturunannya bermula dari Hadhramaut di Yaman, dan salah satu leluhurnya, Khalid bin Utsman, termasuk di antara penakluk awal Andalusia yang menetap di Carmona, Spanyol.<sup>9</sup> Latar belakang keluarganya yang terpandang turut membentuk kepribadian dan arah intelektual Ibnu Khaldun sejak usia dini.

Ayah dari Ibnu Khaldun merupakan seorang ulama dan politisi yang juga menjadi guru bagi Ibnu Khaldun dalam pendidikan dasar agama. Namun, pendidikan ini hanya berlangsung singkat karena sang ayah wafat pada tahun 1349 M, yakni ketika Ibnu Khaldun baru berusia 17 tahun. Meski demikian, Ibnu Khaldun tetap melanjutkan pendidikannya dengan belajar kepada para ulama besar di Tunis, Fes, dan Maroko.<sup>10</sup> Ia menguasai berbagai disiplin ilmu seperti Al-Qur'an, tafsir, hadits, fikih Maliki, ilmu kalam, logika (manthiq), matematika, astronomi, dan filsafat.

Karir politik Ibnu Khaldun dimulai sejak usia 20 tahun. Ia pernah menjabat sebagai penasihat, sekretaris negara, hingga duta besar di berbagai kerajaan seperti Granada, Fes, dan Tunis. Namun, karena konflik politik dan intrik kekuasaan, Ibnu Khaldun beberapa kali mengalami penahanan dan pengasingan. Pada akhirnya, ia memilih untuk menjauh dari dunia politik dan mengabdikan dirinya pada dunia ilmu pengetahuan.

Dalam masa pengasingan di Banu Arif, ia mulai menulis banyak karya, diantaranya ada satu karya monumental yang berjudul Muqaddimah. Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun mengemukakan teori siklus peradaban yang terkenal, yaitu bahwa setiap peradaban akan mengalami masa lahir, berkembang, mengalami puncak kejayaan, lalu

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 48.

<sup>8</sup>Moh. Nahrowi, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *FALASIFA* 9, no. 2 (2018): 78.

<sup>9</sup>Hisan Mursalin, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun," *Reslaj: Religion Education Scial Laa Roiba Journal* 4, no. 5 (2024): 3109.

<sup>10</sup>Wiwik Damayanti dkk., "Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pendidikan Islam di Era Modern," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 3 (2024): 32.

mundur dan hancur.<sup>11</sup> Ia juga menekankan pentingnya faktor lingkungan, iklim, ekonomi, dan struktur sosial dalam mempengaruhi jalannya sejarah.

Ibnu Khaldun dianggap sebagai pelopor dalam bidang historiografi, filsafat sejarah, dan sosiologi. Ia dikenal sebagai Bapak Sosiologi Islam yang hafal Al-Qur'an sejak dini.<sup>12</sup> Ia juga tercatat sebagai salah satu ilmuwan Muslim yang memberikan pengaruh besar pada pemikiran Barat dan Timur dalam bidang pendidikan, sosial, politik, dan sejarah.

Di akhir hayatnya, Ibnu Khaldun pindah ke Mesir, di mana ia mendapat sambutan hangat dan diangkat menjadi qadhi al-qudhat (Hakim Tertinggi) dan guru besar di Universitas Al-Azhar. Ia wafat di Kairo pada hari Rabu, 25 Ramadhan 808 H atau 17 Maret 1406 M dalam usia 76 tahun, dan dimakamkan di pemakaman Bab Al-Sufi Nashr.<sup>13</sup> Warisan intelektual Ibnu Khaldun terus hidup hingga kini. Karyanya *Muqaddimah* telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan masih menjadi rujukan utama dalam studi pendidikan, sejarah, sosiologi, dan politik di berbagai belahan dunia.

## 2. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan salah satu pemikir Muslim paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam. Ia dikenal sebagai seorang filsuf yang memiliki pendekatan rasional dalam menelaah berbagai fenomena sosial, budaya, dan pendidikan.<sup>14</sup> Corak berpikirnya yang rasionalistik tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari latar belakang pendidikan yang kuat, terutama dalam bidang filsafat, logika, dan ilmu-ilmu kealaman. Pendidikan yang ia tempuh sejak muda memberinya kerangka epistemologis yang sistematis, sehingga dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan, ia selalu berpijak pada argumentasi yang logis dan empiris.

Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi merupakan fondasi utama yang menentukan eksistensi dan kualitas kehidupan manusia. Dalam kerangka pemikirannya, manusia dipandang sebagai makhluk yang secara kodrat dianugerahi kemampuan intelektual, daya pikir, dan kecenderungan untuk belajar. Potensi ini, menurutnya, hanya dapat berkembang secara optimal apabila diarahkan melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Maka, pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun memiliki peran vital sebagai media aktualisasi potensi manusia, baik secara individual maupun sosial.<sup>15</sup> Proses aktualisasi inilah yang pada akhirnya akan melahirkan pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga melahirkan masyarakat yang dinamis, produktif, dan memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan zaman.

Dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan yang baik harus menghasilkan individu-individu yang mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban, baik dari aspek material maupun spiritual. Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun mencakup sejumlah prinsip dasar yang sangat relevan untuk dihidupkan kembali di era disrupsi saat ini.<sup>16</sup> Pertama, bahwa

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Mohammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun: Riwayat Hidup dan Karyanya*, (Selangor: Mihas Grafik, 2012), 7.

<sup>13</sup>Bagas Mukti Nasrowi, "Relevansi Teori Kontruktivisme Pendidikan Islam Klasik dalam Membangun Kemandirian Mahapeserta didik di Era Merdeka Belajar Abad 21," *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2021): 59-70.

<sup>14</sup>Tarbyatul Uluwiyah, "Sejarah Pendidikan Islam: Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2023): 70.

<sup>15</sup>Hisan Mursalin, *Op.Cit*, 3111.

<sup>16</sup>*Ibid.*

manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal budi, sehingga pendidikan harus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. *Kedua*, manusia memiliki kepribadian yang utuh, mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani, sehingga pendidikan harus bersifat menyeluruh (holistik), tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. *Ketiga*, manusia merupakan khalifah di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan kehidupan, baik dengan sesama manusia, lingkungan, maupun dengan Tuhan.

Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi atau pembangunan peradaban semata, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat dimensi spiritual, moralitas, serta kesadaran tauhid. Pendidikan Islam harus menjadi media yang mengantarkan manusia kepada kesadaran eksistensial bahwa seluruh aktivitas hidupnya adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan harus tetap berpijak pada nilai-nilai transendental dan tidak kehilangan orientasi Ilahiah di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi.

Dalam konteks era disrupsi yang ditandai dengan perubahan yang cepat, ketidakpastian, dan kompleksitas kehidupan sosial, gagasan pendidikan dari Ibnu Khaldun menjadi sangat relevan. Konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara pengembangan individu dan pembangunan masyarakat, serta antara orientasi duniawi dan ukhrawi, menjadi model pendidikan ideal yang perlu direvitalisasi. Pendidikan Islam perlu mengambil inspirasi dari model ini untuk merespons tantangan zaman secara bijak tanpa kehilangan akar identitasnya.

### Guru/Pendidik

Dalam pendidikan Islam klasik, peran pendidik memiliki cakupan yang sangat luas, baik dari segi fungsi maupun tanggung jawabnya terhadap peserta didik dan masyarakat. Istilah-istilah seperti *Murabbi*, *Mu'allim*, *Muaddib*, *Mudarris*, dan *Mursyid* mencerminkan kekayaan konseptual yang melekat pada sosok guru, yang tidak hanya diposisikan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pengarah kehidupan. Setiap istilah tersebut mengandung dimensi tugas yang berbeda namun saling melengkapi.<sup>17</sup> *Murabbi*, misalnya, merujuk pada pendidik yang bertugas mengasuh dan memelihara pertumbuhan peserta didik atau dapat disebut juga mendewasakan peserta didik, baik secara intelektual maupun spiritual agar berkembang sesuai dengan potensi dan kompetensinya.<sup>18</sup> *Mu'allim* berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan integral, dengan penekanan pada penyampaian materi secara benar dan komprehensif.<sup>19</sup> Sementara itu, *Muaddib* memiliki fungsi yang lebih menekankan pada pendidikan adab dan akhlak mulia, menjadikan nilai-nilai moral sebagai inti pembelajaran.

Selanjutnya, *Mudarris* adalah pendidik yang bertugas mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam pembangunan yang berkualitas.<sup>20</sup> Sedangkan *Mursyid* memiliki makna sebagai pembimbing, yang secara khusus membantu peserta didik dalam proses berpikir kritis dan mencapai kedewasaan

<sup>17</sup>M. Bisri dkk., “Kedudukan Komponen-Komponen Pendidikan Islam dalam Keberhasilan Pendidikan Islam,” *Azka: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2023): 39.

<sup>18</sup>Suswanto & Abu Anwar, “Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 20, no. 1 (2025): 1741.

<sup>19</sup>Imel Putri Dewita & Ahmad, “Konsep Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2024): 126-127.

<sup>20</sup>*Ibid*, 125.

intelektual. Peran ini sangat penting dalam membentuk pola pikir yang rasional namun tetap dibingkai oleh nilai-nilai spiritual.

Ibnu Khaldun memberikan perhatian besar terhadap kualitas dan karakteristik pendidik. Dalam pandangannya, guru bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan teladan dalam perilaku dan integritas moral. Guru yang ideal haruslah mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik.<sup>21</sup> Artinya, dalam menyampaikan ilmu, guru dituntut untuk bijak dalam memilih metode, tidak kaku dalam pendekatan, serta memperhatikan aspek psikologis dan sosial peserta didik. Pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada kecakapan pendidik dalam mengelola proses belajar-mengajar secara holistik. Oleh karena itu, menurut Ibnu Khaldun, seorang guru profesional adalah mereka yang memiliki dedikasi tinggi, bekerja secara efektif dan efisien, serta terus mengembangkan diri dalam menjawab tantangan zaman.<sup>22</sup> Guru semacam ini harus terbuka terhadap inovasi dan perubahan, serta memiliki fleksibilitas dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ibnu Khaldun merumuskan beberapa indikator utama profesionalisme seorang pendidik. *Pertama*, guru harus memiliki keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dikuasainya. *Kedua*, guru harus memahami prinsip-prinsip dasar serta metodologi dalam setiap disiplin ilmu yang diajarkan. *Ketiga*, guru harus mampu menghadapi berbagai tantangan pembelajaran dengan solusi yang tepat, serta memahami persoalan mendasar yang mungkin muncul dalam proses pendidikan.<sup>23</sup> Menariknya, pemikiran Ibnu Khaldun ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip profesionalisme guru yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Sebagai contoh, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru profesional harus memiliki tiga pilar utama, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, serta sertifikat pendidik sebagai bentuk pengakuan formal terhadap keahlian mereka.<sup>24</sup> Ini menunjukkan bahwa meskipun hidup pada abad ke-14, pemikiran Ibnu Khaldun telah merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat universal dan melampaui zamannya.

Dalam konteks era disrupsi saat ini yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan tantangan global, konsep guru menurut Ibnu Khaldun menjadi sangat relevan. Guru tidaklah bisa mengandalkan pendekatan tradisional saja, melainkan harus mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Selain itu, guru di era digital juga memiliki peran sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengatasi tantangan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat di era disrupsi saat ini.<sup>25</sup> Revitalisasi peran guru seperti yang ditawarkan Ibnu Khaldun menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan pendidikan Islam di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

<sup>21</sup>Hidayanti dkk., “Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 207.

<sup>22</sup>Abdul Haris & Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, “Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 96.

<sup>23</sup>Muhammin & Mujib Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 172.

<sup>24</sup>Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>25</sup>Atika Agustina Tarik & Mohammad Kurjum, “Telaah Hadits Keutamaan dan Urgensi Menuntut Ilmu di Era Digital: Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Modern dan Kriteria Pendidik Ideal,” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 197.

## Peserta Didik

Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan sebutan *Thalib* (bagi laki-laki) atau *Thalibah* (bagi perempuan), yang secara etimologis berarti orang yang meminta atau penuntut.<sup>26</sup> Istilah ini tidak sekadar menyatakan posisi pasif dalam proses pendidikan, melainkan menegaskan bahwa peserta didik adalah sosok yang aktif mencari dan menuntut ilmu dari seorang guru. Pemaknaan ini mencerminkan adanya relasi dinamis antara pendidik dan peserta didik, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi merupakan proses interaktif yang melibatkan kesadaran dan kesungguhan dari kedua belah pihak.

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai individu yang sedang menjalani proses pembentukan dan pengembangan diri secara menyeluruh. Dalam pandangannya, setiap manusia secara kodrat telah dibekali dengan potensi bawaan baik jasmani maupun Rohani yang menjadikannya mampu untuk belajar, memahami, dan mengolah informasi dari lingkungannya.<sup>27</sup> Potensi tersebut meliputi akal, emosi, kehendak, serta kecenderungan-kecenderungan alami yang dinamis. Namun, potensi ini tidak serta-merta berkembang secara sempurna tanpa adanya intervensi pendidikan yang terarah, terstruktur, dan berkelanjutan.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan berkembang secara progresif. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dirancang untuk mengarahkan potensi tersebut agar berkembang secara optimal, melalui bimbingan seorang guru yang memahami karakteristik dan tahapan perkembangan anak didik. Dalam kerangka ini, peserta didik tidak boleh diperlakukan hanya sebagai objek pasif yang menerima informasi secara satu arah, melainkan harus diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam eksplorasi dan konstruksi pengetahuan.

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, yang mengisahkan tentang peristiwa pendidikan pertama dalam sejarah manusia antara Allah, Nabi Adam, dan para malaikat yaitu sebagai berikut.

وَعَلِمَ أَنَّمَا الْأَسْمَاءَ كُلُّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالُوا إِنَّمَا هُوَ لَكَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.’”<sup>28</sup>

Dalam konteks ini, Nabi Adam dan para malaikat diposisikan sebagai peserta didik, namun dengan respons yang berbeda. Malaikat yang pengetahuannya bersifat tetap dan terbatas, tidak mampu menjawab pertanyaan Allah. Sebaliknya, Nabi Adam yang telah diajarkan oleh Allah dan memiliki kemampuan belajar, berhasil menjawabnya. Ini menunjukkan bahwa peserta didik yang ideal adalah mereka yang memiliki daya belajar, kepekaan terhadap pengetahuan, serta kemampuan untuk terus berkembang melalui bimbingan Ilahi dan pengalaman hidup.

Kata kunci ‘*allama*’ (mengajarkan) dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan belajar adalah anugerah Ilahi yang harus difasilitasi dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, dalam perspektif Ibnu Khaldun, peserta

<sup>26</sup>Risqa Adila Rifani & Abd Rahman, “Peserta Didik dalam Pandangan Al-Qur‘an,” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1435.

<sup>27</sup>Moh. Nahrowi, *Op.Cit*, 84.

<sup>28</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘an dan Terjemah*. (Depok: Penerbit Sabiq, 2017), 6.

didik adalah makhluk yang memiliki potensi unggul berupa daya pikir, rasa, intuisi, dan spiritualitas yang perlu diarahkan agar menjadi manusia yang berperadaban.<sup>29</sup> Pandangan ini mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana peserta didik diberdayakan, dimotivasi, dan difasilitasi untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Selain itu, peserta didik juga memiliki karakteristik-karakteristik fundamental yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan.<sup>30</sup> *Pertama*, mereka berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang terus berubah sesuai dengan tahap usia dan kondisi biologis. *Kedua*, mereka memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi secara seimbang agar proses belajarnya berjalan optimal. *Ketiga*, mereka dapat dilatih melalui proses pembiasaan dan pengalaman. *Keempat*, mereka memiliki potensi yang hanya akan muncul dan berkembang apabila berada dalam lingkungan belajar yang kondusif.

Gagasan Ibnu Khaldun mengenai peserta didik memiliki keselarasan yang signifikan dengan definisi peserta didik dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>31</sup> Baik dalam pandangan Ibnu Khaldun maupun dalam undang-undang tersebut, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi bawaan dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan pendidikan, dengan akal dan indera sebagai sarana utama untuk memahami realitas.

Dalam konteks era disrupti, di mana tantangan pendidikan semakin kompleks akibat kemajuan teknologi, globalisasi nilai, dan perubahan sosial yang cepat, pendekatan Ibnu Khaldun terhadap peserta didik menjadi semakin relevan. Pendidikan saat ini tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum dan teknologi pembelajaran modern, tetapi harus mampu melihat peserta didik sebagai manusia utuh yang memiliki akal, hati, dan spiritualitas. Revitalisasi pendidikan Islam dalam era disrupti menuntut pemulihian pandangan mendalam terhadap peserta didik seperti yang dicontohkan Ibnu Khaldun, yakni sebagai subjek aktif yang perlu dibina secara holistik agar mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

### **Kurikulum dan Materi Pendidikan**

Dalam bahasa Arab, istilah *kurikulum* dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang secara harfiah berarti jalan yang ditempuh seseorang dalam menjalani beragam aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, *manhaj* mengacu pada seperangkat strategi, metode, dan materi yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara holistik.<sup>32</sup> Kurikulum mencakup seluruh pedoman yang digunakan untuk membentuk proses belajar mengajar agar berjalan sistematis dan berorientasi pada pencapaian kompetensi tertentu.

Pada masa Ibnu Khaldun (1332–1406 M), struktur kurikulum pendidikan belum mengalami pembakuan sebagaimana yang kita kenal saat ini. Pendidikan lebih bersifat

<sup>29</sup>Fakhrurrazi, “Peserta Didik dalam Wawasan Al-Qur‘an,” *At-Ta‘dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2020): 42-43.

<sup>30</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 754.

<sup>31</sup>Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>32</sup>Putri Tsilvya Syafana dkk., “Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur‘an,” *Jurnal Kajian Islam Modern* 10, no. 2 (2024): 2-4.

maklumat dan terbatas pada transmisi pengetahuan melalui pengkajian kitab-kitab klasik, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam.<sup>33</sup> Di wilayah Maghrib, aktivitas pendidikan banyak terpusat pada pembelajaran Al-Qur'an, baik dari aspek bacaan, pemahaman, maupun pengamalan. Metode pengajaran kala itu cenderung tradisional dan belum tersusun dalam sistem pembelajaran yang bertahap dan terstruktur.

Ibnu Khaldun, melalui karya monumentalnya *Muqaddimah*, menawarkan kerangka berpikir yang unik dan visioner tentang ilmu pengetahuan yang sangat relevan untuk direfleksikan dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam di era disrupsi saat ini. Ia membagi ilmu ke dalam dua kategori utama, yakni **ilmu Naqliyah (tradisional)** dan **ilmu Aqliyah (rasional)**.<sup>34</sup> Berikut penjelasan dari masing-masing pembagian ilmu tersebut.

Ilmu *naqliyah* merupakan ilmu yang bersumber dari wahyu Ilahi, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, peran akal dalam ilmu ini bersifat komplementer sebagai alat bantu dalam memahami dan mengaitkan permasalahan cabang dengan prinsip-prinsip syariat. Cabang-cabang dari ilmu *naqliyah* antara lain: ilmu tafsir, hadis, qira'at, tasawuf, ushul fiqh, ilmu kalam, dan bahasa Arab.

Bagi Ibnu Khaldun, Al-Qur'an adalah sumber ilmu tertinggi yang harus diajarkan terlebih dahulu kepada anak-anak.<sup>35</sup> Melalui Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya akan menguasai ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia dan kesadaran spiritual sebagai dasar membangun peradaban. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan Islam saat ini, yang tengah menghadapi tantangan besar akibat arus informasi global dan nilai-nilai liberal yang tidak sejalan dengan prinsip Islam.

Sementara itu, adapun ilmu *aqliyah* mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Ibnu Khaldun membagi ilmu *aqliyah* menjadi empat cabang utama: logika, fisika, metafisika, dan matematika.<sup>36</sup> Berbeda dengan sikapnya terhadap ilmu *naqliyah*, Ibnu Khaldun lebih terbuka dan bebas terhadap ilmu *aqliyah* dan menilai bahwa cabang-cabang ilmu ini penting untuk mendukung kemajuan sosial, ekonomi, dan peradaban umat.

Pendekatan Ibnu Khaldun ini menunjukkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam pendidikan. Ia tidak menolak ilmu-ilmu modern, melainkan menempatkannya secara proporsional dalam kerangka pendidikan yang integral. Hal ini selaras juga sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwasanya Al-Qur'an itu juga mencakup semua bidang kajian keilmuan, mulai dari kajian keislaman hingga kajian sains, sosial, dan eksakta.<sup>37</sup> Bahkan, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya ilmu *aqliyah* dalam memperkuat daya nalar dan menciptakan masyarakat yang produktif dan berdaya saing.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum dan pembagian ilmu pengetahuan mengandung pesan yang sangat relevan bagi dunia pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam menghadapi era disrupsi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu keislaman, tetapi juga mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu kontemporer yang bersifat aplikatif dan transformatif. Misalnya dengan cara

<sup>33</sup>Almanaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern," *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 39.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Ahmad Fuad al-ahwani, *Al-Tarbiyah fi Al-Islam*, (Mesir: Dar al-Maarif, tt), 218.

<sup>36</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 283.

<sup>37</sup>Ummu Athiyah & Alwizar, "Tujuan dan Materi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 36.

membangun kembali kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter religius, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menjadi pelaku aktif dalam perubahan sosial. Kurikulum dalam gagasan Ibnu Khaldun juga menawarkan fondasi yang kokoh yakni spiritualitas yang mendalam melalui ilmu *naqliyah*, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif melalui ilmu *aqliyah*.

### Metode Pendidikan

Dalam bahasa Arab, istilah metode dikenal dengan sebutan *at-thariqah*, yang secara harfiah berarti jalan atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan.<sup>38</sup> Dalam konteks pendidikan, *at-thariqah* merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan ilmu secara efektif dan bermakna. Ibnu Khaldun, sebagai salah satu tokoh pemikir Muslim terkemuka, tidak hanya membahas tentang isi kurikulum, tetapi juga mengemukakan pentingnya memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Metode-metode ini menekankan pada aspek perkembangan psikologis peserta didik, interaksi sosial, serta pembentukan karakter, yang menjadikannya sangat relevan untuk dikaji di era disrupsi saat ini. Berikut diantara metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun.

Metode yang pertama yaitu *Tadrij wa Takrar* (Bertahap dan Pengulangan). Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap (*tadrij*) dan disertai dengan pengulangan (*takrar*). Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa pemahaman tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses akumulatif yang memerlukan penguatan berulang. Pembelajaran harus dimulai dari pengenalan konsep-konsep secara umum terlebih dahulu, sebelum berlanjut pada rincian dan pendalaman materi tertentu.<sup>39</sup> Meski ada peserta didik yang memiliki kemampuan menangkap pelajaran dengan cepat, pengulangan tetap dibutuhkan untuk memperkuat daya ingat, memperdalam makna, dan membangun minat belajar yang berkelanjutan.

Dalam konteks era disrupsi, metode ini menjadi sangat penting mengingat derasnya arus informasi digital yang dapat menyebabkan proses belajar menjadi dangkal dan instan. Pendekatan *tadrij wa takrar* mengajarkan kesabaran intelektual dan membangun ketahanan belajar, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi era serba cepat namun minim refleksi.

Metode yang kedua yaitu *Hiwar wa Munaqasyah* (Dialog dan Diskusi). Metode *hiwar wa munaqasyah* adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui dialog terbuka dan diskusi ilmiah. Tujuannya adalah untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya hafalan belaka. Melalui diskusi, peserta didik didorong untuk bertanya, mengkritisi, serta mengembangkan argumentasi secara logis dan sopan. Ini membentuk kepribadian intelektual yang kritis, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menyampaikan pendapat secara santun.

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan ini sejalan dengan metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di era disrupsi, di mana kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki generasi muda.

<sup>38</sup>Subur Wijaya & Rahmatussaidah, "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 192.

<sup>39</sup>Muhammad Fitriadi Saefuddin dkk., "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Al-Mau'izhoh* 6, no. 2 (2024): 960.

Metode ketiga yaitu Rihlah (Pembelajaran melalui Perjalanan). Ibnu Khaldun juga mengajukan konsep rihlah sebagai bagian dari proses pendidikan, yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui perjalanan ilmiah atau studi lapangan. Ia menilai bahwa pengalaman langsung di lapangan akan memperluas wawasan peserta didik serta menumbuhkan pemahaman yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Pengamatan terhadap kondisi sosial dan realitas masyarakat menjadi sumber ilmu yang tidak bisa diperoleh hanya melalui teori.

Dalam konteks pendidikan Islam di era digital, metode rihlah bisa dimaknai secara lebih luas, termasuk pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi lapangan, hingga pemanfaatan teknologi untuk menghadirkan pengalaman belajar lintas tempat secara virtual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dengan kehidupan nyata, mengasah empati, serta memperkuat keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

Metode terakhir yaitu Uswah Hasanah (Keteladanan) Salah satu aspek penting yang juga ditekankan oleh Ibnu Khaldun adalah metode keteladanan, di mana guru berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang memberi inspirasi moral dan spiritual. Karakter, perilaku, dan integritas guru akan menjadi cerminan dan panutan bagi murid-muridnya yang kelak juga akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.<sup>40</sup> Dengan demikian, proses pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak.

Di tengah krisis keteladanan dan dehumanisasi pendidikan yang terjadi pada era disrupsi, metode ini menjadi sangat penting. Guru tidak bisa digantikan oleh teknologi, karena peran mereka dalam membentuk nilai dan karakter bersifat sentral dan tidak tergantikan. Keteladanan menjadi penyeimbang dari arus digitalisasi pendidikan yang terkadang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pembelajaran menawarkan kerangka pedagogis yang kaya dan holistik. Ia menyadari bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi proses multidimensi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam di era disrupsi, metode-metode klasik yang ditawarkan Ibnu Khaldun perlu direinterpretasi dan diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan modern yang berorientasi pada pembentukan generasi yang tangguh secara spiritual, cerdas secara intelektual, dan berdaya saing secara global.

#### D. KESIMPULAN

Revitalisasi pendidikan Islam di era disrupsi menuntut pembaruan paradigma yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan nilai. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun menjadi sangat relevan dan strategis sebagai fondasi intelektual dalam merumuskan arah pendidikan Islam yang lebih adaptif, holistik, dan visioner. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses transformatif yang melibatkan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang. Gagasan tentang pentingnya otoritas moral dan keteladanan seorang guru, peran peserta didik sebagai subjek pembelajar yang aktif, serta pentingnya kurikulum integratif yang menyinergikan ilmu-ilmu *naqliyah* (wahyu) dan *aqliyah* (rasional) menjadi tawaran konseptual yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

<sup>40</sup>Rahmadika Nur Azizah, "Relevansi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun dan Pendidikan Agama Islam," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 59.

Di tengah derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai yang mencirikan era disrupsi, pendekatan Ibnu Khaldun mendorong pendidikan Islam untuk kembali pada prinsip-prinsip dasar namun dengan formulasi baru yang kontekstual. Metode pembelajaran yang menekankan pengalaman nyata, dialog kritis, serta pembentukan karakter menjadi landasan penting untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan tangguh secara sosial.

Dengan merevitalisasi warisan pemikiran Ibnu Khaldun, pendidikan Islam dapat mengembangkan model pembelajaran yang responsif terhadap zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Pendidikan semacam ini diharapkan mampu membentuk insan kamil yang berdaya saing global, berkepribadian Islami, serta mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadaban. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun bukan hanya relevan untuk dibaca ulang, tetapi juga dihidupkan kembali dalam praksis pendidikan Islam masa kini dan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-ahwani, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah fi Al-Islam*. Mesir: Dar al-Maarif, tt.
- Almanaf. "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern." *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 39.
- Asysyauqi, Muhammad Fariq dan Zaenal Arifin, "Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 85.
- Athiyah, Ummu & Alwizar. "Tujuan dan Materi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 36.
- Azizah, Rahmadika Nur. "Relevansi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun dan Pendidikan Agama Islam." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 59.
- Bisri, M. dkk. "Kedudukan Komponen-Komponen Pendidikan Islam dalam Keberhasilan Pendidikan Islam." *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2023): 39.
- Damayanti, Wiwik dkk. "Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pendidikan Islam di Era Modern." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 3 (2024): 32.
- Daulay, Haidar Putra dkk. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun (Ibn Khaldun's Islamic Educational Thought)," *Jurnal Islamika Granada* 1, no. 2 (2021): 50.
- Dewita, Imel Putri & Ahmad. "Konsep Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2024): 125-127.
- Enan, Mohammad Abdullah. *Ibnu Khaldun: Riwayat Hidup dan Karyanya*. Selangor: Mihas Grafik, 2012.
- Fakhrurrazi. "Peserta Didik dalam Wawasan Al-Qur'an." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2020): 42-43.
- Febriani, Reni dan Yanti Nasrul, "Realitas Pendidikan pada Era Disrupsi Sebagai Tantangan Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2023): 63.
- Hadi, Akmal. "Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam Perspektif Modern," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 154.
- Haris, Abdul & Mokh. Fakhruddin Siswopranoto. "Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam." *Ilmunia: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 96.

- Hidayanti dkk. "Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 207.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Depok: Penerbit Sabiq, 2017.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, terj. Ahmad Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Komarudin. "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 24.
- Muhaimin & Mujib Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mursalin, Hisan. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun." *Reslaj: Religion Education Scial Laa Roiba Journal* 4, no. 5 (2024): 3109-3111.
- Nahrowi, Moh. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *FALASIFA* 9, no. 2 (2018): 78-84.
- Nasrowi, Bagas Mukti. "Relevansi Teori Konstruktivisme Pendidikan Islam Klasik dalam Membangun Kemandirian Mahapeserta didik di Era Merdeka Belajar Abad 21." *Al-Fatih: Jurnal Studi Isam* 9, no. 1 (2021): 59-70.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rifani, Risqa Adila & Abd Rahman. "Peserta Didik dalam Paandangan Al-Qur'an." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1435.
- Saefuddin, Muhammad Fitriadi dkk. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Al-Mau'izhoh* 6, no. 2 (2024): 960.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suswanto & Abu Anwar. "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 20, no. 1 (2025): 1741.
- Syafana, Putri Tsilvya dkk. "Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam Modern* 10, no. 2 (2024): 2-4.
- Tarik, Atika Agustina & Mohammad Kurjum. "Telaah Hadits Keutamaan dan Urgensi Menuntut Ilmu di Era Digital: Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Modern dan Kriteria Pendidikan Ideal." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 197.
- Uluwiyah, Tarbyatul. "Sejarah Pendidikan Islam: Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2023): 70.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, Subur & Rahmatussaidah. "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 192.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.